

PERAN ROH KUDUS DALAM
SPIRITUAL FORMATION PROCESS BAGI MAHASISWA KRISTEN
SEBAGAI CALON PEMIMPIN

Pdt. Obaja Dani Pranoto, S.P., M.Th.

Latar belakang : Ambiguitas

Pemimpin Kristen, status yang disukai tetapi juga tidak diinginkan oleh sebagian orang. Bukanlah apriori terhadap tanggungjawabnya, melainkan *mindset* persyaratan moral dan kerohanian yang terlalu tinggi untuk menjadi pemimpin Kristen.

Stott memprihatinkan kepemimpinan Kristen, tertuang dalam bukunya “Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani” dalam perspektif sosial dan moral kontemporer dengan mengajukan pertanyaan dalam lingkup Pluralisme: “Apakah harus kita paksakan pandangan-pandangan kita?”¹

Bukankah pemimpin memiliki hak prerogatif dalam memaksakan pandangan-pandangannya? Sebagaimana wajarnya suatu kepemimpinan sekuler ataupun kepemimpinan dominasi yang dapat menggunakan berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya. Apakah pemimpin Kristen perlu berpikir seribu kali sebelum ia mengutarakan pandangan-pandangannya?

Pada kenyataannya, masalahnya bukan terletak pada berani atau tidak berani dalam mengemukakan pandangan-pandangannya, melainkan bertumpu pada efektifitas terhadap perubahan ataupun kemajuan tatanan sosial sesuai dengan kehendak Allah. Keberanian dan efektifitas inilah yang seringkali dijadikan ambiguitas cara berpikir orang Kristen pada umumnya. “Laissez-faire”/ketidakpedulian merupakan keputusan yang paling

¹ John Stott. *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, (t.th)), hlm.52.

dianggap aman dan seringkali terjadi, *mindset* moral diubah ke opini tanggungjawab. Jika *mindset* moralitas maka semua orang Kristen memiliki peran dan tanggungjawabnya, tetapi jika opini tanggungjawab maka seringkali dicari “black-goat”, siapa yang paling bertanggungjawab – *Azazel concept* : “all the sins of the people were symbolically laid on the goat, which then carried them far away”²

Tidak perlu menghakimi, melainkan mempersiapkan calon pemimpin Kristen merupakan langkah bijak supaya muncul pemimpin Kristen yang penuh Roh Kudus yang memiliki *mindset* moralitas yang benar dan cerdas dalam *attitude*.

Mahasiswa Kristen : Idealis !

Pada banyak negara, pergerakan seringkali dimulai dari mahasiswa. Mahasiswa itu idealis! Bagaimanakah dengan mahasiswa Kristen? Mahasiswa Kristen seyogyanya menjadi pemimpin-pemimpin Kristen masa depan yang dapat memberikan dampak sosial yang baik, bukan sebagai ‘jagoan kandang’ melainkan memberikan kontribusi yang baik pada masyarakatnya.

Idealisme mahasiswa berpijak pada moral dan *simply thinking*, ketika mahasiswa memahami sesuatu sebagai kebenaran maka ia akan memperjuangkan secara *frontal*, ini suatu teknik *shock moral* yang lazim digunakan pada era sekarang. Bagaimana dengan mahasiswa Kristen?

Pembentukan karakter Kristen sangatlah diperlukan dan sangat mendesak pada masa sekarang supaya mahasiswa Kristen memiliki kesiapan mental dan kerohanian yang sehat dan santun dalam mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian dalam Perguruan Tinggi mengenai

² Christopher J.H.Wright. *New Bible Commentary – Leviticus* (England, Leicester: Inter-varsity Press, 2007), p.142.

Pendidikan Kristen haruslah pendidikan iman, bukan kognitif saja yang ditekankan, melainkan kecerdasan majemuk perlu dikembangkan, terutama kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berpadanan dengan Injil Kristus.

Dengan demikian kajian terhadap kurikulum pendidikan tinggi di institusi-institusi/sekolah-sekolah Kristen haruslah berbasis pada “pendidikan iman”³ sebagaimana yang dikatakan Nuhamara.

Idealisme mahasiswa dapat dibentuk melalui tataran proses pembelajaran/ perkuliahan yang harus dilandasi cinta kasih kepada Bapa di Sorga dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, tentunya tanpa membedakan inilah yang seharusnya menjadi ruh dari kurikulum pada dunia pendidikan Kristen. Jika secara sederhana dapat dikatakan bahwa kurikulum yang dilaksanakan dengan benar dan diharapkan akan membentuk mahasiswa sesuai dengan kompetensinya, bagaimanakah atau sejauh manakah peran Roh Kudus dalam proses pembentukan kerohanian para mahasiswa?

Tidaklah mudah menjawabnya, itu akan sangat dipengaruhi oleh landasan, tipe, pola dan teknik menafsirkan ayat-ayat Alkitab dalam suatu institusi pendidikan Kristen, mengapa demikian ? Karena masing-masing Lembaga Pendidikan Tinggi Kristen selalu menggunakan acuan menafsirkan sesuai dengan ajaran/doktrin dari lembaga itu yang akhirnya memunculkan perbedaan dengan lembaga pendidikan tinggi Kristen yang lain.

Lembaga Pendidikan Kristen

³ Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), hlm.101.

Institusi Pendidikan Tinggi Kristen haruslah menjadi “kawah Candradimuka” untuk “menggodhok” calon-calon pemimpin Kristen supaya memiliki integritas dan intelektualitas serta performa iman yang prima, secara sadar dipahami sebagai peran Kurikulum yang diterapkan, tetapi seringkali pimpinan Lembaga Pendidikan Kristen menemukan perbedaan pada kenyataannya, sehingga seringkali kurikulum hanya ditulis dan disusun rapi di lemari sekolah hingga cukup berdebu dan dilupakan begitu saja.

Keprihatinan tentang kurikulum di intitusi Kristen “...alat-alat itu tidak ada hubungannya dengan realita dalam kelas”⁴ dituliskan oleh Kathy Ralston dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Mengembangkan Kurikulum Menjalani Jalan Keberhasilan” menunjukkan betapa kurikulum kurang memberikan manfaat dalam efektifitas pembangunan moral dan karakter Kristen yang unggul.

Perbedaan antara kurikulum dan realita dalam kelas, sebenarnya bukanlah merupakan penghalang utama terhadap pelaksanaan kurikulum, malah keengganan Tim Pengembangan Kurikulum dan Dosen Pengampu di Lembaga Pendidikan itulah yang seringkali tidak melakukan kajian kurikulum. Oleh sebab itu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dikaji dalam intensitas yang lebih sering, misal satu kali per semester.

Silabus yang dikembangkan hendaknya berpaut kepada Roh Kudus, memang sepertinya tidak masuk akal, akan tetapi pengertian mahasiswa akan diberkati Tuhan, roh mereka akan menjadi takut akan Tuhan dan bahkan iman akan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan....ini luar biasa! Inilah nilai-nilai Pentakosta yang seharusnya menjadi

⁴ Kathy Ralston. *Dipanggil untuk Memimpin – Mengembangkan Kurikulum Menjalani Jalan Keberhasilan* (Surabaya: Association of Christian Schools International Indonesia, 2009), hlm.151.

pijakan dalam pembuatan dan pengembangan silabus pengajaran.

Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Tinggi Kristen

Alkitab jelas mengindikasikan bahwa Roh Kudus memberikan beragam karunia rohani pada anggota Tubuh Kristus. Rasul Paulus menyebutkan karunia-karunia ini dalam Roma 12, 1Korintus 12, Efesus 4, dan lain-lain. Dari antara karunia-karunia Roh yang penting ini adalah “kepemimpinan (administrasi), yang dapat disejajarkan dengan dengan karunia-karunia lain seperti berkotbah, mengajar, penginjilan, keramahtamahan, dan penyembuhan.”⁵

Kepemimpinan selalu menarik untuk diamati dan dievaluasi, meskipun akan nampak berputar-putar pada masalah pertentangan moralitas dan realitas, manajemen dan praktika, idealisme dan kompromisme. Dengan demikian apakah kepemimpinan Kristen telah membawa lembaga-lembaga pendidikan Kristen pada dualisme yang relatif? Tentulah jawabannya adalah “tidak”. Memang keberanian untuk berkata “tidak” akan mengandung konsekuensi “kekakuan/ tidak fleksibel” dalam kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan Kristen dalam suatu lembaga pendidikan pada masa sekarang, perlu menyesuaikan diri pada perkembangan masyarakat ...mungkin ini terlalu idealis. Mengapa demikian? Karena seringkali kepemimpinan Kristen lebih menyukai kepada “perdamaian” daripada “damai sejahtera”, misalnya pengampunan terhadap pelanggaran tanpa adanya hukuman akan dipandang sebagai kasih yang tulus, kelonggaran terhadap ketepatan

⁵ Ted W.Engstrom. *Dipanggil untuk Memimpin –prakata* editor: Kenneth O.Gangel , dit.oleh Ishak S.Wonohadidjojo (Surabaya: ACSI, 2009), hlm. ix.

dalam tugas yang tanpa tuntutan tanggungjawab dipandang sebagai kesabaran dan toleransi, dan sebagainya, hal-hal / contoh yang keliru di atas perlu dihentikan.

Kepemimpinan Kristen nampaknya selalu diperhadapkan pada keputusan yang tegas, baik dalam sikap maupun juga dalam kebijakan lembaga. Mengapa hal ini dipandang penting? Karena masyarakat akan melihat dan memerhatikannya; juga yang tidak kalah pentingnya adalah masyarakat dan mitra lembaga akan menilai kepemimpinan Kristen itu sendiri.

Penilaian masyarakat inilah yang seringkali dapat berupa pujian ataupun cemooh, dapat berupa sanjungan ataupun keluhan dan semuanya ini akan memberikan pengaruh baik ataupun buruk dari suatu lembaga Kristen.

Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen dalam suatu Lembaga Pendidikan Tinggi Kristen haruslah seorang yang menunjukkan hidup rohani yang berkualitas, mencitrakan karunia rohani sebagai anugerah Roh Kudus atasnya, wawasan pergaulan yang luas serta visi yang dapat direalisasikan serta misi yang dapat dikerjakan baik pribadi maupun korporat/ kelembagaan.

Mengapa Kepemimpin dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Kristen sangat penting? Karena Kepemimpinan yang benar dan efektif selalu akan menghasilkan *output* Lulusan yang nantinya berdaya guna dalam tugas dan transformasi masyarakat.

Bapak Pendiri Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Pendeta Pontas J.Pardede, Ph.D., Th.D. seorang pemimpin yang memberikan keteladanan dalam memimpin dan meletakkan dasar ke-pentakostaan sebagai warisan yang sangat berharga yang perlu diingat dan dibanggakan oleh generasi-

generasi kepemimpinan berikutnya, seperti pendapat Thomas Macaulay, sejarawan Inggris yang pendapatnya dikutip oleh Paul A.Kienel, “Sebuah bangsa yang tidak bangga akan prestasi mulia nenek moyangnya tidak akan pernah mencapai apapun yang berharga untuk diingat dengan bangga oleh keturunannya”⁶

Upaya-upaya sistematis dalam penyiapan Kepemimpinan Kristen

Penulis berpendapat bahwa paling tidak atau sedikitnya ada 4 upaya dasar dalam rangka penyiapan Kepemimpinan Kristen, sebagai berikut:

1. Penciptaan atmosfer Pentakosta

Tidak akan mungkin tercipta atmosfer Pentakosta tanpa Roh Kudus dan karyanya. Alkitab memberikan informasi yang sangat penting tentang keterkaitan Roh Kudus dalam pelayanan para murid Kristus dalam Gereja mula-mula, sehingga terjadi perkembangan Kekristenan yang sangat membanggakan dalam sepanjang sejarah Gereja.

Siapun orangnya, yang terlibat dalam pelayanan dan kelembagaan Kristen seharusnya memberikan kesempatan sepenuhnya kepada Roh Kudus untuk menolong dalam kepemimpinan Kristen, memberikan hikmat dalam administrasi/menejemen dan juga karunia-karunia rohani yang lain yang tentunya sangat dibutuhkan untuk kemajuan Injil Kristus di dunia.

Paling tidak ada 2 konsekuensi yang menonjol yang dihasilkan ketika Roh Kudus diberi keleluasaan sepenuhnya dalam pelayanan pada Gereja mula-mula, yaitu orang-orang

⁶ Paul A.Kienel. *Dipanggil untuk Memimpin – prakata* editor: Kenneth O.Gangel, dit.oleh Ishak S.Wonohadidjojo (Surabaya: ACSI, 2009), hlm. xv.

menjadi “Takut akan Allah” dan yang kedua adalah “mereka memuliakan Allah” yang tujuan akhirnya adalah menyatakan dan memuliakan Yesus Kristus Tuhan.

Dalam takut akan Allah pastinya akan muncul dibenak orang untuk menghormati Tuhan dengan takut dan gentar, rasa takut ini adalah benar-benar rasa hormat akan Tuhan dan ke-Maha KuasaNya, otoritasNya sebagai satu-satunya Penguasa Tunggal dalam seluruh aspek kehidupannya.

Pada bagian lain adalah memuliakan Allah, dalam memuliakan Allah selalu ada sukacita dan rasa bangga yang tidak terkatakan, yang diketahuinya adalah Allah itu kasih adanya.

Penulis menggambarkan bahwa takut akan Allah dan memuliakan Allah seperti 1 keping mata uang emas, yang terdapat 2 sisinya dengan nilai dan harga yang sama, meskipun gambarnya berbeda.

Takut akan Allah dan memuliakan Allah dalam Kristus Yesus merupakan peran penting Roh Kudus dalam diri pribadi orang percaya maupun dalam komunitas orang percaya; bahkan akan berakibat juga bahwa orang-orang di luar Kristus pun akan menjadi takut akan Allah ketika mereka meliha dan mendengar apa yang telah dilakukan Allah terhadap umatNya.

Dengan demikian, tidak hanya pemimpin dan staff akademik yang dapat merasakan suasana Pentakosta ini, tetapi juga para mahasiswa, api Pentakosta itu akan membakar setiap hati untuk lebih mengasihi Tuhan dan menginsyafkan manusia akan dosa, serta memaklumkan Hukum Tuhan dalam hati manusia.

Dalam sejarah Pentakosta dan GerejaNya, dapatlah diperoleh informasi bahwa orang-orang yang menghususkan diri dengan rasa lapar dan haus akan hubungan yang paling akrab dengan Tuhan selalu akan memperoleh kelegaan dalam Kristus (Mat.11:28).

Kepemimpinan dalam lembaga Pendidikan Tinggi Kristen diharapkan tidak memperdalam ilmu agama sebagai agenda utama melainkan mengembangkan iman dan karunia-karunia rohani terlebih dahulu, dengan demikian Tuhan akan memberkati dengan pengetahuan dan hikmat (Ams.1 dan 3).

Semua bentuk pengetahuan akan agama suatu kali saat akan lenyap, karena tidaklah demikian Tuhan dapat dipelajari, Tuhan berkenan untuk dikenal lebih jauh melalui hubungan dan pergaulan yang akrab melalui Roh KudusNya, kehendak/hatiNya akan dapat dikenal melalui Firman Tuhan yang tentunya telah diilhamkan Roh Kudus pada orang yang berkenan kepadaNya, inilah inti dari kerinduan kepemimpinan Kristen.

Perhatikanlah peribahasa berkonotasi negatif: “Jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing berlari”, begitulah kepemimpinan Kristen, jika ia melupakan hakekat atau substansi dari Pentakosta adalah Roh Kudus, maka suatu kali kelak akan muncul murid-murid yang akan meragukan Roh Kudus atau bahkan tidak mempercayaiNya dan selalu akan digantikan dengan pengetahuan agama dan filsafatnya yang dibungkus dengan istilah rohani yang sangat keren yaitu “teologi”.

2. Penciptaan budaya pentakosta di lingkungan kampus

Ketika seorang Pentakosta mendengar kata “budaya” seringkali kurang menaruh respektasi yang baik, apalagi

budaya Pentakosta. “Pentakosta itu bukan budaya” sanggahnya. Kalau begitu Pentakosta itu apa? Sejarah, ajaran, gereja? Dalam batasan ini bisa dianggap benar dan diterima sepenuhnya.

Akan tetapi penulis berpendapat bahwa pentakosta lebih kepada pengalaman bergaul bersama dengan Roh Kudus setiap hari, mengapa demikian?

Budaya sebenarnya merupakan hasil dari pemberdayaan budi pekerti akan diri manusia dan lingkungannya melalui pengalaman maupun kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu muncul banyak sekali budaya sejak zaman purba sampai dengan hari ini yang disebut sebagai akhir zaman.

Kampus merupakan hasil dari budaya, paradigma kepemimpinan juga hasil dari budaya, pola pengajaran dan pembelajaran juga hasil dari budaya, perilaku dan sikap dosen dan mahasiswa juga merupakan hasil dari budaya.

Pengalaman bergaul dengan Roh Kudus setiap hari juga akan memunculkan budaya Kerajaan Allah di bumi (penulis menyebutnya sebagai budaya Pentakosta), melalui paradigma, sikap serta kebiasaan orang yang hidup bergaul dengan Roh Kudus. Inilah yang menyebabkan perbedaan dan pertentangan dengan budaya manusia yang telah ada dan bahkan berkembang. Mengapa menggunakan istilah budaya Pentakosta? Karena seringkali Kerajaan Allah itu dipelajari dan dimengerti hanya oleh kepandaian *eksegesa* atau bahkan *eisegesa* dan bukannya melalui Roh Kudus dalam menafsirkannya, oleh sebab itu seringkali yang dihasilkan adalah keagungan karya teologi dan bukan keagungan Karya Roh Kudus.

Kapan lagi, kita akan memulai mengembangkan budaya Kerajaan Allah? Ketika kita bergaul dengan Roh Kudus

setiap hari, dimana pun, kapan pun tentunya termasuk di lingkungan Kampus dimulai dari Pemimpin dan staff akademik yang akan menciptakan budaya Pentakosta di lingkungan kampus, sehingga para mahasiswa pun akan terpengaruh dengan suasana ini, dan mereka akan menjadi satu bagian dalam budaya Pentakosta ini. Dengan demikian Roh Kudus akan melakukan proses formasi spiritual bukan saja pada lingkup mahasiswa tetapi juga pada kepemimpinan itu sendiri. Proses ini lambat laun akan menjadi budaya kampus yang indah karena suasana Kerajaan Allah ada di sana.

Mungkin suatu kali saat Komisi Disiplin akan menjadi tidak aktif dan tidak efektif diganti dengan Komisi Misi yang akan dibanjiri oleh dosen dan mahasiswa untuk segera *pergi* melaksanakan Amanat Agung Kristus. Kampus akan dibanjiri oleh orang-orang yang haus akan Allah, yang rindu akan lawatan Tuhan.

3. Kegiatan pelatihan berwawasan karunia rohani

Cara pengelolaan mahasiswa adalah dengan melakukan pelatihan berwawasan karunia rohani agar mahasiswa memiliki pembiasaan yang efektif dalam pengembangan karunia rohani yang ada pada mereka sebagai anugerah Tuhan. Pelatihan perlu dilakukan sejak pertama kali masuk sebagai mahasiswa baru dan secara sistematis dilakukan secara berkala agar karunia-karunia rohani itu semakin menjadi nyata, berkembang dan suatu kali saat dapat memberikan manfaat dalam memantapkan performa spiritual mahasiswa yang nantinya menjadi pemimpin rohani.

Kegiatan pelatihan berwawasan karunia rohani dapat berupa Pemantapan rohani, doa kepenuhan Roh Kudus, Pengembangan Karakter, Pelatihan Administrasi, Pelatihan

menejemen, Pelatihan Misi, Pelatihan Kotbah, Pelatihan Pujian dan Penyembahan, Pelatihan Penggembalaan, dan mungkin masih banyak lagi; akan tetapi yang sangat perlu dilengkapi pada mahasiswa agar karunia rohani semakin nyata dan berkembang dalam hidup mereka adalah hadirnya mentor yang memang memiliki karunia rohani yang cocok atau sesuai dengan karunia rohani yang ada pada mahasiswa. Sebagai contoh: karunia penggembalaan haruslah seorang Gembala Jemaat yang benar-benar memiliki panggilan penggembalaan hal itu dibuktikan dengan pelayanan penggembalaan yang berkembang dan bukti kesaksian hidup yang sesuai dengan karunianya. Dengan demikian ketika ia mentoring mahasiswa maka karunia rohani itu akan memberikan manfaat yang sesuai

4. Pengutusan dalam perspektif apostolik dan profetik

Memang selalu ada pro dan kontra terhadap pendapat tentang masa atau waktu dimana Roh Kudus berkarya dan membuat gelombang atau kegerakan rohani. Secara arif hendaknya Lembaga Pendidikan Tinggi Teologi menyimak akan setiap fenomena dan mengkajinya secara berimbang, bukan menghakimi melainkan seperti Gamaliel berpendapat “jika memang itu berasal dari Allah maka tidak akan ada yang sanggup menghentikannya.”

Apostolik dan profetik merupakan contoh dari gelombang atau kegerakan rohani yang terjadi pada masa sekarang, mungkin ada pertanyaan “Apakah pada setiap masa gerakan apostolik dan profetik tidak berlangsung?” Untuk menjawab pertanyaan ini maka perlu suatu cara pandang bahwa yang penting adalah hasil/buah dari gelombang atau kegerakan rohani itu, jika memuliakan Tuhan dan mengembangkan Kerajaan Sorga maka perlu Lembaga Pendidikan Tinggi Teologi memberikan tempat bagi mahasiswa untuk ambil bagian dalam kegerakan rohani,

Jika tidak maka akan terlambat sehingga yang terjadi adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Teologi hanyalah institusi yang mencermati dan memberikan pandangan teologisnya tetapi setelah itu sudah tidak relevan lagi. Mengapa tidak relevan? Karena nampak bahwa Roh Kudus melakukan percepatan-percepatan dalam setiap gelombang yang terjadi, sehingga intensitas gelombang/kegerakan rohani akan silih berganti sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Setiap gelombang/kegerakan rohani tentulah membutuhkan performa spiritual yang harus sesuai dengan gelombang yang terjadi, jika tidak maka orang itu akan mengalami kelelahan rohani dan hasilnya kurang memuaskan, dengan demikian Lembaga Pendidikan Tinggi Teologi perlu memberi kesempatan kepada para mahasiswanya untuk terlibat dalam kegerakan rohani secara bijak, bukan asal melibatkan diri melainkan didasari oleh panggilan Tuhan atas mereka.